



**Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII SMA Negeri 1
Lembean Timur Kabupaten Minahasa**

***Application of Creative Problem Solving (CPS) Learning Model to
Improve Learning Outcomes of Class XII Students of SMA Negeri 1
Lembean Timur Minahasa Regency***

Cintia Anjelina Br Sembiring^{1*}, Masje Wurarah¹, dan Jemmy L. Sumakul¹

¹Jurusan Biologi, Fakultas Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Kebumihan
Universitas Negeri Manado

Kampus Unima di Tondano, Sulawesi Utara 95618, Indonesia

*Penulis untuk korespondensi e-mail: cintiaanjelinaabrsembiring@gmail.com

Diterima 14 Juni 2023/Disetujui 16 Juli 2023

ABSTRAK

Rendahnya kreativitas dan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Lembean Timur. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XII IPA SMA Negeri 1 Lembean Timur Kabupaten Minahasa dengan jumlah siswa 15 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus I jumlah siswa yang tuntas ada 6 siswa atau (40%) dan yang tidak tuntas ada 9 siswa atau (60%), dan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas ada 13 siswa (86.66%) sedangkan yang belum tuntas ada 2 siswa atau (13.33%). Penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Creative Problem Solving (CPS), hasil belajar

ABSTRACT

Low creativity and student learning outcomes at SMA Negeri 1 Lembean Timur. This study aims to improve student learning outcomes in applying the Creative Problem Solving (CPS) learning model. This class action research was carried out in class XII IPA SMA Negeri 1 Lembean Timur, Minahasa Regency with a total of 15 students. The results showed that in cycle I there were 6 students or (40%) and 9 students or (60%), and in cycle II there were 13 students (86.66%) while those who were not completed were 2 students or (13.33%). The application of the Creative Problem Solving (CPS) learning model can improve student learning outcomes.

Keywords: Creative Problem Solving (CPS), learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan universal yang selalu ada dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa pendidikan, individu tidak akan berkembang dan tumbuh, serta kehidupan akan terus berlanjut tanpa ada kemajuan dan tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap bahkan mungkin mengalami kemunduran dan kepunahan. Oleh karena itu, jelaslah bahwa pendidikan memiliki arti penting bagi kelangsungan hidup manusia. Sebagaimana disebut dalam Sistem Pendidikan Nasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Anonim 2003). Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, dalam pelaksanaan proses pembelajaran tentunya siswa mempunyai keterampilan berpikir kritis merupakan berpikir yang reflektif secara mendalam dalam menganalisis situasi, mengevaluasi argument, dan menarik kesimpulan yang tepat (Santika et al. 2019).

Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan cara memilih model pembelajaran yang benar serta pemakaian instrumen soal dalam mata pelajaran biologi yang sesuai dengan tujuan pengukuran berpikir kritis. Model pembelajaran *Creative Problem-Solving* (CPS) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memperkuat kemampuan kreatif mereka dalam memecahkan masalah. Ide utama di balik pendekatan pemecahan masalah kreatif ini adalah kegiatan yang mendorong siswa untuk berperan aktif, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan mengurangi rasa bosan selama proses belajar mengajar (Yuliati & Lestari 2019; Partayasa et al. 2020). Kerangka pembelajaran CPS merupakan adaptasi dari pembelajaran dengan memecahkan masalah dengan menyusun konsep-konsep kreatif dengan cara yang sistematis. Dengan demikian, hasil belajar bergantung pada tujuan dan proses belajar seseorang dan menjadi kebiasaan (Riwahyudin 2015).

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Lembean Timur diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas XII memiliki kreativitas yang rendah serta didapati dari aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran rata-rata memperoleh hasil belajar yang rendah. Data yang tersedia saat ini menunjukkan bahwa hasil ujian tengah semester beberapa siswa tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 72,22% siswa. Pemikiran kritis siswa biologi rendah disebabkan kurang optimalnya strategi, model, metode dan proses pembelajaran (Bustami & Corebima 2017). Fakta lapangan menjelaskan hal itu guru umumnya menggunakan pembelajaran ekspositori. Guru menjadi narasumber dan informan utama, sehingga guru aktif namun siswa pasif. Selain itu, siswa tidak diberikan banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang konsep yang dipelajari.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka untuk memecahkan masalah di atas model pembelajaran CPS dianggap bisa untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pemecahan masalah kreatif merupakan proses yang memungkinkan orang untuk menerapkan pemikiran kreatif dan pemikiran untuk menemukan solusi untuk masalah sehari-hari. Pemecahan masalah kreatif menghilangkan kecenderungan untuk mendekati masalah dengan cara sembarangan dan akibatnya mencegah kekecewaan dengan solusinya (Treffinger et al. 2023). Model CPS itu sendiri adalah menitikberatkan siswa untuk

menyelesaikan masalah secara kreatif, siswa terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif serta dapat memikirkan strategi CPS. Untuk belajar, seseorang harus melakukan lebih dari sekadar menghafal fakta tanpa berpikir; mereka juga harus menggunakan teknik pemecahan masalah untuk memperluas pemikiran mereka. Pembelajaran CPS membelajarkan siswa guna mengembangkan sistem berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang sistematis dan terarah, hal ini menjadikan siswa bisa mencerna konsep materi yang ada dan bisa menyampaikan pendapatnya dengan baik (Pramestika et al. 2020). Penerapan model pembelajaran CPS dapat mendorong minat, kreativitas, dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga akan memaksimalkan manfaat dari proses pembelajaran dan hasil belajar, khususnya pada pembelajaran biologi materi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup. Model pembelajaran CPS berbeda dengan model pembelajaran lainnya, siswa diharapkan dapat mengatasi suatu permasalahan yang disajikan oleh pengajar secara kreatif dan aktif. Hal ini membuat siswa merasa terdorong untuk mengatasi kesulitan yang disajikan oleh guru selama pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) kelas XII SMA Negeri 1 Lembean Timur Kabupaten Minahasa.

METODE PENELITIAN

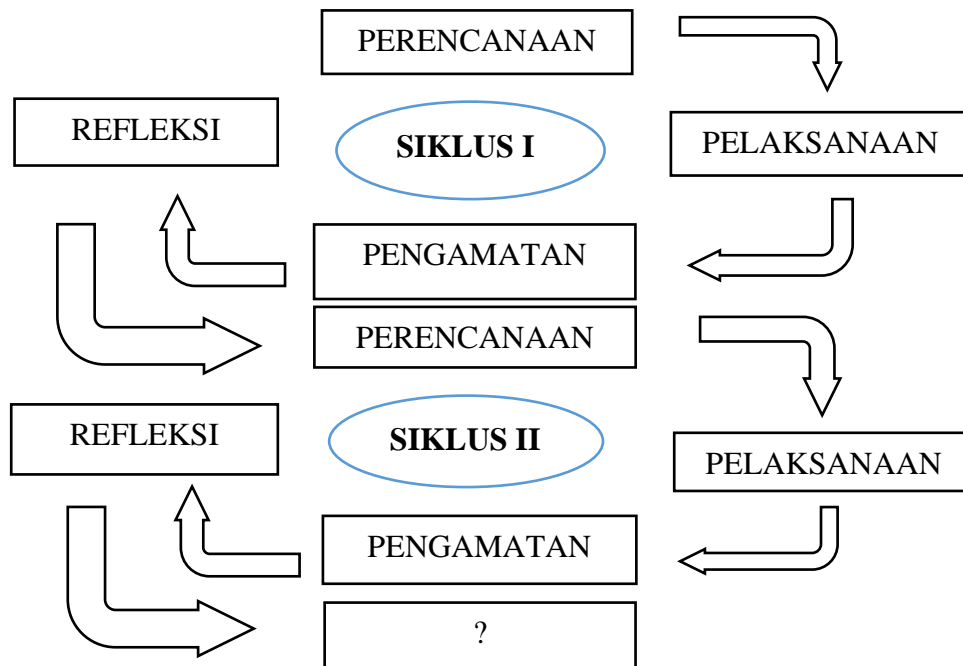
Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lembean Timur, Kecamatan Kombi, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, di Kelas XII IPA pada semester I tahun ajaran 2022/2023 bulan September sampai Desember 2022.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Lembean Timur Semester I tahun ajaran 2022/2023.

Model Penelitian



Gambar 1 Alur Penelitian Tindakan Kelas (Sumber: Arikunto 2010)

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pertumbuhan dan Perkembangan Mahluk Hidup. Proses yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini disusun sebagai sebuah siklus yang terjadi dalam dua siklus, yang masing-masing siklus dapat terdiri dari satu sesi atau lebih. Dalam melakukan penelitian tindakan kelas, tindakan siklus digunakan, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto 2010). Di dalam tahapan tersebut menggunakan kegiatan diskusi. Jika siklus I tidak berhasil maka akan dilanjutkan ke siklus II. Gambar 1 memberikan gambaran alur PTK yang dapat digunakan untuk setiap siklus.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, oleh karena itu penelitian ini dilakukan dalam empat bagian yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu tahapan persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan PTK. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan sebagai berikut :

- a. Membuat perangkat pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan paradigma pembelajaran CPS.
- b. Instrumen berupa:
 - a) Lembar observasi mahasiswa dan guru sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran CPS.
 - b) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk kegiatan siswa.
 - c) Dokumentasi metode pengajaran yang menggunakan pembelajaran CPS.

2) Pelaksanaan

Kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan fase-fase pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya, atau Pembelajaran CPS.

3) Pengamatan

Untuk menentukan apakah tindakan siswa dan guru dalam mengimplementasikan metode CPS sudah sesuai dengan skenario pembelajaran, maka dilakukan kegiatan observasi. Instrumen observasi untuk guru dan siswa juga telah dikembangkan oleh peneliti. Proses pembelajaran dipantau oleh peneliti bersama tim observer, yang kemudian mencatat semuanya pada lembar observasi guru dan mahasiswa. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi lagi pada siklus berikutnya, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan di setiap siklus.

4) Refleksi

Semua hasil evaluasi dan observasi dipaparkan dan didiskusikan dengan tujuan untuk mengevaluasi manfaat serta kekurangan dari tindakan yang dilakukan pada siklus sebelumnya dan merencanakan tindakan untuk siklus berikutnya. Tujuannya adalah untuk memperbaiki tindakan selanjutnya yang lebih baik.

Prosedur Penelitian

Peneliti menggunakan PTK dalam penelitian ini, yang terdiri dari dua siklus. Perencanaan, observasi, implementasi, dan refleksi merupakan bagian dari setiap siklus.

Teknik Pengumpulan Data

Data kuantitatif dan kualitatif adalah dua kategori data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini. Setiap kali data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan, metode berikut ini digunakan:

1. Metode observasi

Dalam pembelajaran biologi dengan materi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup dengan model pembelajaran CPS, observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Pada saat menggunakan model CPS selama kegiatan belajar mengajar di kelas, mahasiswa dan pengajar dalam penelitian ini melakukan observasi dan evaluasi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran biologi. Pembuatan lembar observasi siswa dan guru dari setiap siklus sebagai evaluasi untuk siklus berikutnya adalah cara untuk mengumpulkan data kualitatif.

2. Tes

Setelah menggunakan model CPS, strategi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan penalaran dan kemampuan pemecahan masalah biologi pada pokok bahasan pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup setelah diterapkan model CPS. Penilaian tertulis digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari pertanyaan pilihan ganda serta uraian yang diberikan kepada siswa secara individu atau kelompok pada akhir setiap pelajaran. Oleh karena itu, metodologi untuk mengumpulkan data kuantitatif diambil dari hasil pekerjaan siswa pada soal evaluasi pada siklus I dan II digunakan untuk menghasilkan data kuantitatif.

Teknik Analisis Data

Motivasi siswa dapat ditingkatkan dengan memantau peningkatan hasil belajar atau nilai siswa pada setiap siklusnya. Antusiasme peserta didik dapat ditingkatkan dengan melihat adanya peningkatan Hal ini akan memungkinkan siswa mencapai ketuntasan belajar secara individu sebesar 75 adalah KKM Biologi dan 85% secara akademik. Rumus berikut ini digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan (Arikunto 2011):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase hasil belajar siswa

F = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa secara keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7 s/d 18 November 2022 di SMA Negeri 1 Lembean Timur. Penelitian ini dilakukan pada kelas XII IPA dengan jumlah siswa 15 orang. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Proses pembelajaran dilakukan secara luring dengan model pembelajaran CPS. Data yang diambil merupakan data hasil belajar pada materi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup untuk mendapatkan hasil dari penelitian lapangan yang dilakukan di kelas untuk memahami bagaimana cara meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Lembean Timur. Adapun hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I dan siklus II.

Siklus I

Pada siklus I ini ada beberapa hal yang dilakukan.

a. Perencanaan

Siklus pertama peneliti melakukan pertemuan dengan guru mata pelajaran untuk mendiskusikan alokasi waktu yang tepat dan membahas proses pembelajaran serta kesiapan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran CPS. Kemudian

merencanakan kegiatan pembelajaran berupa penyusunan RPP untuk pokok bahasan pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan, dan apakah media yang digunakan sudah sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah sehingga proses belajar lebih efisien. Setelah itu, mempersiapkan LKPD, lembar observasi dan memperhatikan evaluasi siswa atas hasil belajar mereka.

b. Pelaksanaan

Penelitian pada siklus I dilakukan dalam 2 kali pertemuan secara luring yaitu pada tanggal 7 November 2022 dan 10 November 2022 di kelas XII IPA SMA Negeri 1 Lembean Timur. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun.

1) Kegiatan Awal

Peneliti menyiapkan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Peneliti melakukan pembukaan dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan berdoa menyuruh 1 orang siswa untuk memimpin dalam doa sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian pembelajaran dimulai dengan berpedoman pada RPP yang telah dibuat oleh peneliti. Lalu memeriksa kehadiran siswa selanjutnya siswa diuji pengetahuan awal mereka tentang pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

2) Kegiatan Inti

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan Model Pembelajaran CPS, yang diimplementasikan sebagai berikut:

- Peneliti menyampaikan materi secara singkat melalui *Power point* (PPT) mengenai materi yang akan diajarkan yaitu pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan yang sudah dibagikan lewat *Whatsaap Group* dengan semenarik mungkin.

- Setelah selesai menjelaskan materi, peneliti memberi tugas kelompok kepada siswa untuk dikerjakan.

- Peneliti mengelompokkan siswa menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 peserta. Selanjutnya LKPD dibagikan dan dijelaskan langkah-langkah serta aturan dalam mengerjakan tugas tersebut kepada siswa untuk mendiskusikan bersama. Kemudian peneliti melakukan penilaian sikap siswa dalam memberikan pendapat serta memperhatikan keaktifan siswa melalui kegiatan diskusi. Setelah selesai berdiskusi dan mengerjakan LKPD yang telah diberikan, setiap kelompok mempresentasikan dan bertanggung jawab atas hasil presentasi di dalam kelas. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk tanya jawab dan mendengarkan penguatan yang disampaikan oleh peneliti terhadap hasil diskusi serta membuat kesimpulan.

3) Kegiatan Penutup

Lalu peneliti memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah bekerja dengan baik dan memberikan tes kepada siswa melalui *WAG* untuk melihat hasil ketuntasan belajar siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan serta menutup pelajaran dengan doa.

c. Pengamatan

Hasil dari penilaian putaran pertama menunjukkan bahwa tingkat peningkatan hasil belajar siswa belum tercapai. Tabel 1 menunjukkan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan penelitian siklus I pada Tabel 1 menunjukkan masih banyak siswa yang belum tuntas dalam pelajaran. Dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 15 orang yang mengikuti evaluasi pelaksanaan siklus I, hanya 6 siswa yang mencapai nilai di atas 75 (standar KKM 75), atau secara klasikal sebesar 40%, sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 9 orang, atau secara

klasikal sebesar 60%. Oleh karena itu, berdasarkan hasil evaluasi tersebut, tindakan penelitian siklus I belum membuahkan hasil yang memuaskan. Maka, tahap selanjutnya dari penilaian ini adalah kegiatan pembelajaran siklus II.

Tabel 1 Hasil belajar siklus I

| Keterangan | Jumlah |
|---------------------------------------|---------------|
| Total Siswa | 15 |
| Nilai tertinggi yang diperoleh siswa | 86 |
| Nilai terendah siswa | 45 |
| Siswa yang memperoleh nilai <75 | 9 siswa (40%) |
| Siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 | 6 siswa (60%) |

d. Refleksi

Pada tahap terakhir yang dilakukan pada siklus I ini adalah mengevaluasi semua kegiatan yang terjadi selama pembelajaran. Tahap refleksi ini berdiskusi dengan observer yaitu guru mata pelajaran biologi dan mahasiswa mengenai masalah yang terjadi dikelas penelitian. .

Berdasarkan hasil refleksi untuk mengetahui hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I dapat dilihat dari jumlah siswa yang tuntas sebanyak 6 orang dan terdapat 9 orang yang memperoleh nilai kurang dari KKM yaitu 75 sehingga persentase secara klasikalnya hanya 40%. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat model CPS digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I, ternyata belum berhasil karena belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Hal tersebut disebabkan karena beberapa masalah yang ditemukan peneliti yaitu siswa belum aktif dalam diskusi selama proses pembelajaran, terlihat siswa masih malu-malu dalam menyampaikan pendapat serta hanya diam dalam menanggapi setiap yang disampaikan oleh peneliti, penjelasan peneliti kurang dimengerti oleh siswa karna peneliti menjelaskan terlalu cepat, dan suasana kelas yang masih kaku sehingga pembelajaran kurang efektif. Selain itu, siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan. Untuk memaksimalkan hasil belajar dan mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, maka penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus II dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I.

Siklus II

Penelitian akan dilanjutkan ke siklus II, terdiri dari 2 kali pertemuan. Penelitian ini sama seperti siklus I dimana setiap pertemuan tersebut terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan di siklus II ini lebih dipersiapkan karena banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar pada siklus I. Pada pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran CPS. Sama halnya dengan siklus I, peneliti terlebih dahulu menyajikan RPP, LKPD, media yang digunakan berupa PPT, video pembelajaran, lembar observasi, dan alat penilaian berupa soal-soal untuk mendapatkan hasil belajar sebelum kegiatan proses pembelajaran dimulai. Rencana proses pembelajaran kemudian diperbaiki oleh peneliti berdasarkan hasil temuan dari observasi siklus I agar tindakan pada siklus II dapat memberikan hasil yang memuaskan. Peneliti mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran pada siklus II.

b. Pelaksanaan

Penelitian pada siklus II dilakukan dalam 2 kali pertemuan secara luring pada tanggal 14 November 2022 dan 16 November 2022 di kelas XII IPA SMA Negeri 1

Lembean Timur. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

Peneliti menyiapkan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Dilakukan pembukaan dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan berdoa menyuruh 1 orang siswa untuk memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian pembelajaran dimulai dengan berpedoman pada RPP yang telah dibuat oleh peneliti. Lalu memeriksa kehadiran siswa selanjutnya peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar semangat dalam mengikuti pembelajaran dan menggali pengetahuan siswa mengenai materi yang telah dibahas di siklus I pada materi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan.

2) Kegiatan Inti

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan Model Pembelajaran CPS, yang diimplementasikan sebagai berikut:

- Peneliti menyampaikan materi secara singkat melalui PPT dan video pembelajaran mengenai materi faktor pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan yang sudah dibagikan lewat *Whatsaap Group*, lalu meminta siswa untuk mengamati dan menganalisisnya, setelah selesai peneliti menerangkan materi dengan semenarik mungkin.

- Setelah selesai menjelaskan materi, peneliti memberi tugas kelompok kepada siswa untuk dikerjakan.

- Peneliti mengelompokkan siswa menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 peserta. Selanjutnya dibagikan LKPD dan dijelaskan langkah-langkah serta aturan dalam mengerjakan tugas tersebut kepada siswa untuk mendiskusikan bersama. Pada siklus II ini sedikit berbeda dengan LKPD siklus I karena terdapat teori dasar yang akan membantu siswa. Kemudian peneliti melakukan penilaian sikap siswa dalam memberikan pendapat serta memperhatikan keaktifan siswa melalui kegiatan diskusi. Setelah selesai berdiskusi dan mengerjakan LKPD yang telah diberikan, setiap kelompok mempresentasikan dan bertanggung jawab atas hasil presentasi di dalam kelas. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan agar dapat tanya jawab dan mendengarkan penguatan yang disampaikan oleh peneliti terhadap hasil diskusi, dan peneliti meminta siswa untuk membuat catatan dan tugas dari pertemuan pertama dan terakhir yang akan dinilai oleh peneliti.

3) Kegiatan Penutup

Lalu peneliti memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah bekerja dengan baik dan memberikan tes kepada siswa melalui WAG untuk melihat hasil ketuntasan belajar siswa pada materi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan serta menutup pelajaran dengan doa.

c. Pengamatan

Hasil dari putaran kedua menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa yang sudah mencapai tingkat yang diinginkan. Berikut ini adalah nilai hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Belajar Siklus II

| Keterangan | Jumlah |
|---------------------------------------|-------------------|
| Total Siswa | 15 |
| Nilai tertinggi yang diperoleh siswa | 90 |
| Nilai terendah siswa | 65 |
| Siswa yang memperoleh nilai <75 | 2 siswa (13,33%) |
| Siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 | 13 siswa (86,66%) |

Hasil pelaksanaan tindakan penelitian siklus II dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 15 orang yang mengikuti ujian evaluasi akhir pada siklus II sebanyak 13 orang yang mendapatkan nilai diatas KKM yaitu 75 sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 2 orang. Hasilnya, persentase ketuntasan belajar secara klasikal meningkat dari 40% menjadi 86,66%, yang mengindikasikan bahwa persentase ini telah tercapai. Berdasarkan hasil pengamatan dari siklus II menunjukkan bahwa siswa aktif dalam diskusi selama proses pembelajaran, siswa sudah percaya diri dalam menyampaikan argumen, sudah mengerti dan terbiasa menggunakan model pembelajaran CPS, semangat dalam diskusi dan juga antusias dalam mengerjakan tugas.

Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk tidak melakukan penelitian pada siklus berikutnya. Hasil presentasi ketuntasan klasikal mengalami peningkatan sebesar 46,6% dari siklus I ke siklus II. Tabel 3 menggambarkan peningkatan proporsi penerapan proses pembelajaran.

Tabel 3 Persentase keterlaksanaan proses pembelajaran

| Siklus | Persentase Keterlaksanaan Proses Pembelajaran |
|-------------|---|
| Siklus I | 40% (Tuntas 9, tidak tuntas 6 siswa) |
| Siklus II | 86,66% (Tuntas 13, tidak tuntas 2 siswa) |
| Peningkatan | 46,6% |

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa hasil siklus II lebih unggul dibandingkan dengan siklus I karena siswa lebih aktif, bersemangat, dan mampu berpikir secara kritis selama proses pembelajaran dengan menggunakan model CPS. Siswa memiliki persiapan yang lebih matang dalam mengikuti tes siklus II karena siswa belajar dengan baik sebelum tes siklus II. Ketika dalam proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung menggunakan model CPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II ini terbukti terjadi peningkatan, hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan klasikal. Oleh karena itu, pada tahap refleksi ini, peneliti bersama 2 observer yaitu guru mata pelajaran biologi dan 1 orang mahasiswa memutuskan untuk tidak melakukan siklus selanjutnya karena ketuntasan hasil belajar siswa telah mencapai hasil yang diharapkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I diperoleh data hasil belajar yaitu ada 6 siswa atau secara klasikal 40% yang sudah tuntas sedangkan yang tidak tuntas ada 9 siswa atau secara klasikal 60%. Hal tersebut disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran CPS, lalu sebagian siswa masih belum sepenuhnya mengerti aturan diskusi, kelas yang masih terlihat pasif dan masih banyak siswa yang masih malu-malu menyampaikan pendapatnya saat diskusi sehingga kurangnya komunikasi antar kelompok serta masih bingung dalam merumuskan masalah namun siswa juga terlihat berusaha untuk mencoba menyelesaikan LKPD. Maka peneliti memutuskan perlu melanjutkan penelitian ini ke siklus II karena pada siklus I ada beberapa kesalahan yang ditemukan yang menyebabkan belum tercapainya ketuntasan hasil belajar maka peneliti merasa perlu melanjutkan penelitian ke siklus II untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan dengan menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hasil belajar siswa yang masih rendah.

Tahap siklus II peneliti sudah melakukan beberapa cara untuk mengatasi masalah dalam proses pembelajaran pada siklus I, jika dibandingkan dengan pembelajaran pada kedua siklus maka sudah terbukti bahwa siklus II lebih baik dari pada siklus I. Nilai ketuntasan pada siklus II meningkat disebabkan siswa sudah bisa beradaptasi dengan baik dalam proses pembelajaran, kerja sama antar kelompok terlihat ketika mengerjakan LKPD serta dalam tanya jawab juga dan sebagian siswa mulai berani mengutarakan pendapatnya serta menunjukkan respon yang baik dimana siswa lebih aktif dibandingkan siklus I. Selain itu, siswa mulai merumuskan beberapa alternatif pemecahan masalah dan menentukan salah satu alternatif yang diperoleh untuk memecahkan masalah tersebut. Model pembelajaran CPS merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan kreativitas (Isjoni 2009). CPS juga merupakan pengaturan pembelajaran pemecahan masalah yang menggunakan metode untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah yang kreatif (Lestari & Yudhanegara 2015). Model pembelajaran CPS ini mempunyai kelebihan di antaranya, siswa mempunyai kesempatan dalam menyelesaikan kesulitan yang dihadapi, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, rasional, logis, sehingga siswa lebih berani mengungkapkan pendapatnya dan ide-ide kreatifnya dalam proses belajar, sehingga secara tidak langsung dapat membangun kepercayaan diri siswa (Cahyani *et al.* 2019). Dalam model ini, siswa didorong untuk secara aktif terlibat dalam memecahkan masalah dengan cara yang kreatif dan inovatif sehingga terlatih dalam mengembangkan ide-ide baru dan solusi-solusi yang efektif untuk mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi.

Kondisi tersebut bisa dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus II terjadi peningkatan yaitu sebesar dan ada siswa yang sudah tuntas mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan. Maka dari jumlah keseluruhan siswa ada 15 orang hanya 2 orang yang belum tuntas. Ketidaktuntasan siswa disebabkan karena selama proses pembelajaran, siswa kurang memperhatikan apa yang mereka pelajari. Peneliti melakukan tindakan kepada siswa yang belum tuntas dengan memberikan remedial untuk dapat memperbaiki nilai yang tidak tuntas. Berdasarkan dari hasil evaluasi proses persentase ketercapaian pembelajaran dari siklus I yang hanya mencapai 40% menjadi 86.6% atau dapat selisih 46.6%. Dapat diinterpretasikan bahwa model pembelajaran CPS memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan hasil belajar siswa, seperti terlihat pada hasil yang dicapai pada siklus II. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa model pembelajaran CPS dapat meningkatkan aktivitas dan memiliki landasan pada pemecahan masalah secara kreatif serta berpikir kritis dalam proses pembelajaran (Hariawan *et al.* 2014). Fokus CPS terletak pada pengajaran dan penguatan keterampilan pemecahan masalah. Tugas guru adalah menyediakan materi pembelajaran atau topik diskusi untuk mendorong siswa berpikir tentang pemecahan masalah (Huda 2014). Siswa harus menggunakan kemampuan pemecahan masalah mereka untuk mengembangkan ide dan pemikiran mereka ketika mereka dihadapkan pada sebuah tantangan. Dalam cara belajar seperti ini, siswa dituntut untuk menerapkan kemampuan pemecahan masalah selain menghafal tanpa menggunakan proses berpikir. Peningkatan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya tentang model pembelajaran CPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa” dilakukan oleh (Tandirerung *et al.* 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran

CPS meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian yang relevan dengan topik CPS di kelas XI MIA.2 SMA Negeri Seribu Bukit dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan pembelajaran CPS pada materi sel dilakukan oleh (Admi 2019). Penerapan model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa melalui tahap-tahapan yang terdapat dalam proses pembelajaran, aktivitas siswa, dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPA kelas VII SMP Negeri 2 Tuban hasil penelitian dari (Udiyah & Pujiastutik 2017). Penelitian yang relevan juga dapat dilihat dari pengaruh model pembelajaran CPS yang dipadukan dengan teknologi V-graph di kelas X MAN 2 Bandar Lampung terhadap kemampuan berpikir siswa, menunjukkan bahwa penggunaan model CPS yang dipadukan dengan teknologi V-graph bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dilakukan oleh (Puspita et al. 2018).

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I dan siklus II yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CPS pada materi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Lembean Timur Kabupaten Minahasa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *creative problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas XII SMA Negeri 1 Lembean Kabupaten Minahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Admi R. 2019. Upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) pada materi sel di kelas XI MIA. 2 SMA Negeri Seribu Bukit. *Bionatural* 6(2): 27-33.
- Anonim. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi.
- Arikunto S. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Arikunto. 2011. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bustami Y, Corebima AD. 2017. The Effect of JiRQA learning strategy on critical thinking skills of multiethnic students in higher education, Indonesia. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 4(3): 13-22.
- Cahyani, Khoiri, Setianingsih. 2019. Pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Mimbar PGSD Undiksha* 7(2): 92–93.
- Hariawan H, Kamaluddin K, Wahyono U. 2014. Pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan memecahkan masalah fisika pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palu. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)* 1(2): 48-54.
- Huda M. 2014. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis Pradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. 2009. Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari EK, Yudhanegara. 2015. Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: Refika Aditama

- Partayasa W, Suharta IGP, Suparta IN. 2020. Pengaruh model pembelajaran creative problem solving (CPS) berbantuan video pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari minat. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 4(1): 168-179.
- Pramesitika RA, Suwignyo H, Utaya S. 2020. Model pembelajaran creative problem solving pada kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar tematik siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Malang* 5(3): 361–366.
- Puspita L, Supriadi N, Pangestika AD. 2018. Pengaruh model pembelajaran creative problem solving (CPS) disertai teknik diagram vee terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik materi fungi kelas X MAN 2 Bandar Lampung. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi* 9(1): 01-12.
- Riwahyudin A. 2015. Sikap siswa dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar di kabupaten Lamandau. *Jurnal Pendidikan Dasar* 6(1): 11-23.
- Santika IGN, Kartika IM, Wahyuni NWR. 2019. Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya* 10(1):54-66.
- Tandirerung WF, Manuehe C, Raturandang JO. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa. *JSPB BIOEDUSAINS* 2(2): 144-152.
- Treffinger DJ, Isaksen SG, Stead-Dorval KB. 2023. *Creative problem solving: An introduction*. Routledge.
- Udiyah INM, Pujiastutik H. 2017. Penerapan model pembelajaran creative problem solving (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA kelas VII SMP Negeri 2 Tuban. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* 14(1): 540-544.
- Yuliati Y, Lestari I. 2019. Penerapan model creative problem solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas* 5(1): 32-39.